

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kajian

Kajian adalah penyelidikan metodis dan menyeluruh terhadap suatu subjek, masalah, atau peristiwa tertentu dengan tujuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan tentang data yang terkait. Untuk memberikan informasi lain tentang topik yang sudah ada, tinjauan dapat menggabungkan berbagai teknik penelitian, termasuk pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil. Menurut Arikunto (2019) kajian adalah proses penyelidikan yang dilakukan secara ilmiah dan metodis yang bertujuan untuk memperluas atau meningkatkan pemahaman tentang suatu subjek dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data secara metodis. Strategi ini mengikuti proses langkah demi langkah yang meliputi perumusan masalah, pengumpulan data, analisis menyeluruh, dan penyajian hasil temuan secara terorganisir. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggunakan data empiris dari observasi dan eksperimen untuk mendapatkan wawasan baru. Upaya penelitian dapat menghasilkan wawasan dan solusi yang substansial untuk berbagai masalah rumit di berbagai bidang ilmiah dan sosial dengan menggunakan metodologi yang sesuai dan strategi yang sistematis.

Menurut Sugiyono (2022) kajian adalah proses ilmiah yang melibatkan langkah-langkah sistematis untuk mengumpulkan dan memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan memahami, menjelaskan dan meramalkan fenomena atau masalah yang sedang diselidiki. Langkah-langkah dalam kajian meliputi pengumpulan data melalui metode yang tepat, seperti observasi, wawancara, survei, atau eksperimen. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang mendalam. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang diteliti. Selain itu, hasil kajian dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ada, memprediksi perkembangan di masa depan, dan tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi

juga berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih baik dan pengembangan kebijakan yang efektif.

Sedangkan menurut Nasution (2011, hal. 17) kajian adalah suatu proses yang terorganisir yang bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelidiki suatu masalah melalui penerapan metode dan prosedur tertentu. Proses ini diawali dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik, diikuti oleh pemilihan metode pengumpulan data yang tepat, seperti survei, wawancara, atau observasi. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut menggunakan teknik statistik atau kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan. Proses ini diakhiri dengan penyusunan laporan yang menyajikan temuan-temuan secara sistematis dan mendetail. Dengan demikian, kajian ilmiah tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pengambilan keputusan yang informatif dan pengembangan kebijakan yang efektif.

Dari berbagai pendapat di atas, melalui analisis sintesis, dapat disimpulkan bahwa kajian adalah suatu proses penyelidikan yang dilakukan secara ilmiah, metodis, dan terorganisir dengan tujuan memperluas atau meningkatkan pemahaman tentang suatu subjek atau masalah. Kajian mencakup berbagai metode penelitian seperti eksperimen, survei, studi kasus, dan analisis kualitatif atau kuantitatif. Proses ini melibatkan pengumpulan data yang relevan, analisis data tersebut, dan interpretasi hasilnya untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat diandalkan. Penyelidikan ilmiah biasanya dimulai dengan merumuskan pertanyaan atau hipotesis penelitian yang jelas. Selanjutnya, peneliti mengembangkan desain penelitian yang sesuai untuk menguji hipotesis tersebut. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik statistik atau metode analisis lainnya. Hasil kajian kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan atau publikasi ilmiah, yang sering kali melalui proses *peer review* sebelum diterima untuk publikasi. Tujuan akhir dari kajian adalah untuk memberikan kontribusi baru atau memperkuat pengetahuan yang ada dalam bidang studi yang relevan.

Kajian metodologi dapat dikategorikan menjadi tiga tahap, yaitu proses perencanaan, proses penerapan, dan proses analisis. Tahap perencanaan meliputi pembentukan hipotesis dan seleksi format. Proses perencanaan merupakan

rangkaian yang dirancang dari awal hingga akhir. Dalam konteks penelitian, perencanaan dapat mencakup pembentukan hipotesis dan pemilihan desain. Pembentukan hipotesis adalah langkah awal, yang berarti merumuskan jawaban atau kesimpulan sementara yang harus diuji menggunakan data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian (Hua, 2016). Dalam penelitian ini tahap perencanaan yaitu pembentukan 2 hipotesis yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Proses penerapan merupakan tahap di mana metode untuk mengumpulkan data digunakan untuk analisis lebih lanjut. Tahap ini terdiri dari metode pengumpulan data, pemilihan sampel, dan pelaksanaan uji coba. Pengumpulan data, pemilihan sampel, dan uji coba dilakukan setelah data yang akan dikumpulkan ditentukan. Data ini bisa berupa data primer atau data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner mengenai pengalaman bimbingan belajar dan tes kemampuan pemahaman konsep matematis, kemudian pemilihan sampel menggunakan 10% dari jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk pelaksanaan uji coba dilakukan di luar sampel yang telah ditentukan dengan menggunakan 30 sampel yang diolah menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Selain itu, soal instrumen juga telah di validasi oleh 2 dosen Pendidikan Matematika sebagai validator.

Proses analisis merupakan tahap akhir dalam kajian metodologi penelitian. Umumnya analisis melibatkan penggunaan alat atau perangkat untuk membantu mendapatkan jawaban atau keputusan yang akurat. Analisis ini dapat mencakup perhitungan rata-rata, modus, median, dan deviasi standar. Analisis dasar mungkin melibatkan *anova*, *chi-square*, korelasi, uji T, dan lain-lain. Analisis lanjutan meliputi analisis faktor, analisis regresi, analisis SEM, dan lainnya. Proses ini dilakukan setelah data yang cukup telah dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk analisis dasar dan lanjutan. Dalam penelitian ini terdapat 2 hipotesis yang masing-masing hipotesis tersebut berbeda pengujiannya. Untuk hipotesis pertama diuji melalui *anova* satu jalur, sedangkan untuk hipotesis kedua diuji melalui regresi linear sederhana. Sebelum melakukan pengujian tersebut, terdapat beberapa prasyarat dari masing-masing hipotesis. Di antaranya yaitu uji normalitas, homogenitas, dan linearitas.

2.1.2 Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah suatu program pendidikan tambahan yang bertujuan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran di sekolah, meningkatkan prestasi akademik, membantu kesulitan siswa dalam pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan belajar yang efektif. Tujuan utamanya yaitu memberikan dukungan tambahan bagi siswa agar dapat mengatasi kesulitan belajar dan mencapai potensi akademik mereka secara maksimal. Menurut Hamalik (2017, hal. 195) bimbingan belajar adalah pengajaran yang bertujuan untuk memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang memenuhi kebutuhan, bakat, minat, dan kemampuannya serta itu akan membantu siswa menemukan cara yang efektif dan efisien untuk mengatasi permasalahan siswa. Bimbingan belajar membantu siswa untuk menemukan cara yang efektif dan efisien untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemberian dukungan yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembelajaran mereka. Dengan demikian, bimbingan belajar menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk mencapai potensi belajar yang maksimal. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan bagi bimbingan belajar tidak hanya sebagai proses pengajaran tetapi juga sebagai upaya membantu siswa berkembang secara komprehensif.

Sedangkan menurut Mulyadi (2022, hal. 107) bimbingan belajar merujuk pada upaya membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan yang terkait dengan proses belajar mereka. Melalui bimbel, siswa dapat memperoleh bantuan tambahan dalam memahami konsep-konsep pelajaran yang sulit, meningkatkan keterampilan belajar mereka, dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan akademik. Instruktur bimbel biasanya memberikan penjelasan lebih mendalam, latihan-latihan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, bimbel juga dapat menjadi tempat bagi siswa untuk memperluas wawasan mereka, memperoleh motivasi tambahan, dan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi ujian atau tugas-tugas sekolah. Dengan demikian, bimbingan belajar memiliki peran yang penting dalam mendukung perkembangan akademik dan kemajuan belajar siswa.

Menurut Prayitno (2018, hal. 279) bimbingan belajar merupakan layanan bimbingan yang diadakan berdasarkan pengalaman yang menunjukkan adanya kegagalan yang dialami oleh siswa dalam proses belajar. Layanan ini didasarkan pada pengamatan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan yang signifikan dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas atau mencapai hasil belajar yang diharapkan. Melalui bimbingan belajar, siswa menerima bantuan tambahan termasuk penjelasan yang lebih rinci, strategi belajar yang efektif, dan latihan yang disesuaikan. Tutor dalam bimbingan belajar berperan sebagai pendamping yang membantu siswa mengidentifikasi penyebab kesulitan mereka dan mencari solusi yang tepat. Selain itu, layanan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan membangun rasa percaya diri mereka.

Dari berbagai pendapat di atas, melalui analisis sintesis, dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah upaya untuk menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan belajar, dan mengatasi kekurangan dalam pembelajaran yang dihadapi siswa.

Tujuan bimbingan belajar adalah untuk membantu siswa menjadi terbiasa dengan situasi belajar. Dengan adanya bimbingan belajar ini agar seluruh siswa dapat belajar sebaik mungkin sesuai dengan kemampuannya saat ini (Zulfitria, 2019). Menurut Yusuf, S., Nurihsan, J., & Taufik, I. (Yusuf dkk., 2016, hal. 15) tujuan bimbingan belajar meliputi:

- 1) Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti rutin membaca buku, disiplin dalam belajar, perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar yang telah diprogramkan.
- 2) Menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi.
- 3) Meningkatkan keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- 4) Mengasah keterampilan dalam menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, menyelesaikan tugas sekolah, memperdalam pelajaran tertentu, dan memperoleh informasi untuk mengembangkan wawasan yang lebih luas.

5) Mempersiapkan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Tujuan bimbingan belajar adalah untuk membantu siswa memahami dan beradaptasi dengan lingkungan pendidikan yang sedang mereka hadapi (Septikasari dkk., 2023). Menurut Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013, hal. 105) secara umum, tujuan pelayanan bimbingan belajar adalah untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan baik dalam situasi belajar. Hal ini bertujuan agar setiap siswa dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan mereka dan mencapai perkembangan optimal. Ahmadi menjelaskan bahwa beberapa tujuan bimbingan belajar adalah:

- 1) Menemukan metode belajar yang efisien dan efektif untuk siswa.
- 2) Menunjukkan cara belajar yang tepat serta cara dan fungsi menggunakan buku pelajaran.
- 3) Memberikan informasi berupa saran dan petunjuk bagi siswa yang memanfaatkan perpustakaan.
- 4) Membantu dalam menyelesaikan tugas sekolah dan mempersiapkan diri untuk ulangan dan ujian.
- 5) Membantu memilih bidang studi yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita, dan kondisi fisik atau kesehatan siswa.
- 6) Menunjukkan cara mengatasi kesulitan dalam bidang studi tertentu.
- 7) Membantu menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajar.
- 8) Membantu memilih pelajaran tambahan yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah atau untuk pengembangan bakat dan karier di masa depan.

Bimbingan belajar mempunyai beberapa manfaat bagi siswa dan guru, yaitu antara lain (Suherman, 2019):

- 1) Bagi Siswa.
 - a) Menyediakan kondisi belajar yang nyaman dan kondusif yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal.
 - b) Memahami karakteristik pribadi siswa secara menyeluruh, sehingga siswa dapat menempatkan dirinya pada posisi yang tepat.
 - c) Mengurangi dan mengatasi kemungkinan kesulitan belajar, sehingga meningkatkan keberhasilan dalam belajar.

- 2) Bagi Guru/Guru Pembimbing.
- a) Membantu dalam menyesuaikan materi pembelajaran, bahkan program pembelajaran, dengan kondisi siswa baik secara individu maupun kelompok.
 - b) Mempermudah guru pembimbing dalam memahami karakteristik siswa sebagai dasar untuk membantu mengembangkan potensi mereka, termasuk menentukan jenis bantuan yang tepat untuk mereka.

Pentingnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam suatu pembelajaran, karena RPP tidak hanya mengatur struktur pembelajaran tetapi juga mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Berikut ini Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh salah satu lembaga bimbingan belajar:

Tabel 2.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di Salah Satu Lembaga Bimbingan Belajar

Belajar Apa Hari Ini	Tujuan Pembelajaran
1. Unsur-unsur lingkaran 2. Sudut pusat dan sudut keliling lingkaran 3. Keliling dan luas lingkaran	<ul style="list-style-type: none"> • LO1. Siswa dapat menyebutkan unsur-unsur lingkaran Pengertian lingkaran Titik pusat lingkaran Jari-jari lingkaran Diameter lingkaran Tali busur lingkaran Busur lingkaran Juring lingkaran Tembereng lingkaran Apotema lingkaran
Materi Prasyarat*	
1. Menyelesaikan persamaan linear 2. Perbandingan	<ul style="list-style-type: none"> • LO2. Siswa dapat menyebutkan sudut pusat dan sudut keliling Pengertian sudut pusat lingkaran

	<p>Pengertian sudut keliling lingkaran</p> <p>Hubungan sudut pusat dan sudut keliling</p> <p>Sifa-sifat sudut keliling lingkaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • LO3. Siswa dapat menghitung keliling dan luas lingkaran <p>Nilai pendekatan π</p> <p>Rumus keliling lingkaran</p> <p>Menentukan keliling juring lingkaran</p> <p>Rumus luas lingkaran</p> <p>Menentukan diameter atau jari-jari lingkaran</p>
Struktur Aktivitas Kelas*	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Warmer + Opening (5-10 Min) 2. Penjelasan Materi LO1 (5-10 Min) 3. Pengerjaan Soal Bank Aktivitas LO1 (5-10 Min) 4. Penjelasan Materi LO2 (15-25 Min) 5. Pengerjaan Soal Bank Aktivitas LO2 (10-15 Min) 6. Penjelasan Materi LO3 (10-20 Min) 7. Pengerjaan Soal Bank Aktivitas LO3 (10 – 20 Min) 8. Pengerjaan + Pembahasan Kuis Tambahan (7 Min) 9. Closing (5 Min) 	

Sumber: *Brain Academy*

2.1.3 Pengalaman Bimbingan Belajar

Pengalaman merupakan suatu peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan seseorang. Hal tersebut dapat berupa peristiwa yang sudah lama maupun

yang baru saja terjadi. Sehingga pengalaman berkaitan erat dengan lingkungan dan waktu yang dialami. Pengalaman bimbingan belajar merupakan pengalaman yang pernah dialami ketika bimbingan belajar. Menurut Panjaitan (2022) pengalaman bimbingan belajar diartikan sebagai suatu pemanfaatan fasilitas yang tersedia di suatu lembaga bimbingan belajar. Lembaga bimbingan belajar secara konsisten menawarkan fasilitas yang dapat meningkatkan kenyamanan belajar bagi siswa. Selain itu, lembaga ini berupaya mengurangi kesulitan belajar siswa dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas belajar. Fasilitas yang disediakan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup pelayanan seperti jam tambahan di luar jadwal reguler. Jam tambahan ini diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal atau tidak dapat menghadiri bimbingan belajar sesuai jadwal yang ditentukan.

Menurut Mulyono (2007) pengalaman bimbingan belajar diartikan sebagai partisipasi siswa dalam program pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga bimbingan belajar tertentu. Partisipasi siswa dalam program pembelajaran yang diselenggarakan oleh beberapa fasilitas bimbingan belajar mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran. Dalam bimbingan belajar, siswa berpartisipasi aktif dalam sesi yang dirancang khusus untuk mengatasi kesulitan belajar yang mereka hadapi. Mereka belajar lebih banyak, menjawab soal latihan, dan terlibat dalam diskusi mendalam tentang topik yang diajarkan. Selain itu, keterlibatan ini memungkinkan siswa menerima perhatian yang lebih personal dari tutor, yang dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu mereka. Ini membantu siswa memahami konsep yang sulit dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka.

Sedangkan menurut Fatimah (2016) menyatakan bahwa pengalaman bimbingan belajar memberikan lebih banyak kesempatan belajar dibandingkan dengan siswa yang hanya bersekolah di sekolah reguler. Pengalaman bimbingan belajar menawarkan kesempatan belajar tambahan yang memperkaya proses pendidikan siswa dibandingkan dengan hanya mengikuti pelajaran di sekolah reguler. Siswa yang berpartisipasi dalam bimbingan belajar mendapatkan akses ke penjelasan materi yang lebih mendalam, latihan-latihan khusus, dan metode

pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, bimbingan belajar sering kali menyediakan lingkungan yang lebih fokus dan mendukung, di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan umpan balik secara langsung dari tutor atau instruktur. Hal ini membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dengan lebih efektif dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Dari berbagai pendapat di atas, melalui analisis sintesis dapat disimpulkan bahwa pengalaman bimbingan belajar adalah pemanfaatan fasilitas, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, dan peningkatan kesempatan belajar yang lebih besar. Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman bimbingan belajar melibatkan interaksi kompleks antara lingkungan fisik, proses belajar, dan hasil akademik siswa.

2.1.4 Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menguasai konsep dasar matematika, baik teoritis maupun praktis. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami definisi, sifat, dan hubungan antara konsep matematika seperti bilangan, operasi, model, persamaan, fungsi, dan geometri. Menurut Killpatrick (2001) dalam buku (Ruqoyyah dkk., 2020, hal. 5) pemahaman konsep matematis merujuk pada kemampuan untuk memahami konsep, operasi, dan hubungan matematika. Pemahaman konsep matematis merupakan landasan utama dalam mempelajari matematika. Ini melibatkan kemampuan seseorang untuk memahami secara mendalam konsep dasar matematika, seperti bilangan, perhitungan, model, persamaan, dan geometri. Dengan pemahaman konsep yang kuat, seseorang dapat mengenali pola matematika, menerapkan strategi pemecahan masalah yang tepat, dan menjelaskan dengan jelas hubungan antar konsep. Pemahaman konsep matematis yang baik memungkinkan seseorang menguasai materi dengan lebih baik dan mengembangkan keterampilan belajar yang efektif. Oleh karena itu, memahami konsep matematika merupakan kunci untuk menguasai matematika secara sempurna dan menggunakannya dengan baik dalam berbagai konteks.

Sedangkan menurut Rahayu dalam buku (Ruqoyyah dkk., 2020, hal. 5) mengatakan bahwa pemahaman konsep adalah pemahaman dan penjelasan tentang situasi dan tindakan dalam kelas atau kategori yang mempunyai ciri-ciri umum yang dikenal dalam matematika adalah salah satu keterampilan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Pemahaman konsep matematika mencakup kemampuan mengidentifikasi, menafsirkan, dan menjelaskan situasi atau tindakan yang melibatkan kategori yang diketahui dalam matematika. Hal ini mencakup pengenalan pola, struktur, dan hubungan antar objek matematika, serta kemampuan merumuskan masalah dan menemukan solusi yang tepat. Pemahaman ini memungkinkan seseorang untuk memahami konsep matematika secara holistik dan menerapkannya dalam berbagai konteks. Selain itu, kemampuan melakukan sesuatu dalam konteks matematika mencakup keterampilan menggunakan konsep matematika untuk memecahkan masalah dunia nyata, membuat prediksi, dan membuat keputusan yang tepat. Oleh karena itu, memahami konsep matematika tidak hanya memerlukan pemahaman teoritis tetapi juga kemampuan menggunakan konsep tersebut secara praktis dalam situasi yang relevan.

Hal tersebut sependapat dengan yang dikatakan oleh Sanjaya (2016, hal. 36) pemahaman konsep adalah kapasitas siswa dalam bentuk penguasaan pemahaman ide dari berbagai topik, di mana siswa tidak hanya mengetahui dan mengingat sekumpulan konsep yang dipelajari, tetapi juga mengungkapkannya dalam format lain yang mudah dipahami. Pemahaman konseptual mencakup kemampuan siswa untuk benar-benar menguasai berbagai topik matematika, lebih dari sekedar menghafal atau mengenali konsep-konsep tersebut. Siswa dapat menjelaskan konsep-konsep tersebut dengan jelas dan menyeluruh, serta menerapkan pengetahuannya pada berbagai konteks atau situasi yang relevan. Hal ini mencakup kemampuan menjelaskan konsep matematika dengan kata-kata sendiri dan menggunakan berbagai representasi, seperti diagram, grafik, atau model untuk memperjelas konsep kepada orang lain. Selain itu, pemahaman konsep melibatkan kemampuan siswa untuk membuat hubungan antar konsep, mengidentifikasi pola atau struktur, dan menunjukkan pemahaman mendalam tentang hakikat setiap konsep matematika. Dengan pemahaman konsep yang kuat, siswa dapat

mengembangkan kemampuan komunikasi matematis yang efektif dan menjadi lebih mandiri dalam belajar.

Dari berbagai pendapat di atas, melalui analisis sintesis dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis adalah kemampuan yang melibatkan kemampuan untuk memahami, menjelaskan, dan mengungkapkan konsep-konsep matematika dalam berbagai konteks. Ini melibatkan proses belajar yang holistik, di mana siswa tidak hanya mengingat konsep-konsep tersebut, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi yang berbeda dan mengkomunikasikan pengetahuan mereka kepada orang lain. Oleh karena itu, pemahaman konsep matematis merupakan keahlian kunci dalam mengembangkan pemahaman matematis yang mendalam serta keterampilan komunikasi yang efektif.

Beberapa ahli telah merumuskan beberapa indikator kemampuan pemahaman konsep matematis, di antaranya indikator menurut (Shadiq, 2009) yang menunjukkan indikator pemahaman konsep antara lain yaitu:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep.
- 2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).
- 3) Memberi contoh dan non-contoh dari konsep.
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
- 6) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Menurut NCTM (1989) dalam buku (Hendriana dkk., 2017, hal. 6–7) yang menunjukkan indikator pemahaman konsep yaitu:

- 1) Mengartikan konsep secara lisan dan tertulis.
- 2) Mengenali serta menghasilkan contoh dan non-contoh.
- 3) Menerapkan model, diagram, dan simbol untuk menggambarkan suatu konsep.
- 4) Mengubah representasi konsep dari satu bentuk ke bentuk lainnya.
- 5) Memahami berbagai makna dan penafsiran dari suatu konsep.
- 6) Mengidentifikasi karakteristik suatu konsep dan memahami persyaratan yang menetapkannya.
- 7) Membandingkan dan membedakan antara konsep-konsep yang berbeda.

Adapun indikator pemahaman konsep menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 dalam buku (Ruqoyyah dkk., 2020, hal. 6) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menguraikan kembali konsep yang telah dipelajari.
- 2) Mengelompokkan objek berdasarkan apakah mereka memenuhi syarat-syarat yang membentuk konsep tersebut.
- 3) Mengidentifikasi karakteristik operasi atau konsep.
- 4) Menerapkan konsep secara logis.
- 5) Memberikan contoh atau kontra-contoh.
- 6) Menggambarkan konsep dalam bentuk representasi matematis.
- 7) Menghubungkan konsep-konsep matematika dengan konsep-konsep di luar matematika.
- 8) Mengembangkan kondisi yang diperlukan dan cukup untuk suatu konsep.

Menurut Kilpatrick (2011) dalam buku (Ruqoyyah dkk., 2020, hal. 6), indikator kemampuan pemahaman konsep matematik yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk mengungkapkan kembali konsep yang telah dipelajari.
- 2) Kemampuan untuk mengelompokkan objek-objek berdasarkan apakah mereka memenuhi persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
- 3) Kemampuan untuk menerapkan konsep secara berurutan.
- 4) Kemampuan untuk memberikan contoh dan non-contoh dari konsep yang dipelajari.
- 5) Kemampuan untuk menggambarkan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika.

Pendapat lain yaitu Sanjaya (2009) dalam buku (Hendriana dkk., 2017, hal. 7) merinci indikator pemahaman konsep di antaranya yaitu:

- 1) Memiliki kemampuan untuk menjelaskan konsep secara lisan.
- 2) Dapat mengilustrasikan situasi matematika dalam berbagai cara dan memahami perbedaan serta kesamaannya.
- 3) Sanggup mengelompokkan objek berdasarkan apakah mereka memenuhi syarat yang membentuk konsep tersebut.
- 4) Mampu menerapkan hubungan antara konsep dengan prosedur yang relevan.
- 5) Bisa memberikan contoh dan non-contoh dari konsep yang telah dipelajari.
- 6) Mampu menerapkan konsep dengan menggunakan langkah-langkah algoritma.

7) Dapat mengembangkan konsep yang telah dipelajari secara lebih lanjut.

Indikator pemahaman konsep matematik dalam Kurikulum 2013 dalam buku (Hendriana dkk., 2017, hal. 8) yaitu:

- 1) Mengungkapkan kembali konsep yang telah dipelajari.
- 2) Mengklasifikasikan objek berdasarkan apakah mereka memenuhi syarat yang membentuk konsep tersebut.
- 3) Mengenali karakteristik operasi atau konsep.
- 4) Melaksanakan konsep secara rasional.
- 5) Memberikan contoh atau contoh yang bertentangan dari konsep yang dipelajari.
- 6) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- 7) Menghubungkan berbagai konsep, baik dalam matematika maupun di luar matematika.
- 8) Mengembangkan kondisi yang diperlukan dan cukup untuk suatu konsep.

Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami arti dari suatu konsep dan juga kemampuan untuk menjelaskan definisi tersebut dengan kata-kata sendiri. Dikatakan bahwa siswa memahami apa yang telah dipelajarinya apabila ia dapat menjelaskannya dengan kata-katanya sendiri, yang berbeda dengan buku (Ruqoyyah dkk., 2020, hal. 4). Skemp dalam buku (Hendriana dkk., 2017, hal. 4) menyatakan bahwa terdapat dua jenis kemampuan pemahaman yaitu:

- 1) Pemahaman instrumental adalah ketika seseorang hanya menghafal informasi secara terpisah, seperti rumus atau urutan pengerjaan algoritma, tanpa benar-benar memahami konsep atau konteks di baliknya.
- 2) Pemahaman relasional adalah kemampuan untuk melakukan perhitungan yang memiliki makna dalam konteks masalah yang lebih besar, serta mampu menghubungkan konsep atau prinsip lainnya sehingga penggunaannya lebih bermakna.

Sependapat dengan Skemp, Pollatsek dalam buku (Hendriana dkk., 2017, hal. 4) menyatakan bahwa terdapat dua jenis pemahaman yaitu:

- 1) Pemahaman komputasional mirip dengan pemahaman instrumental dari Skemp, di mana seseorang dapat menggunakan konsep atau rumus dalam perhitungan yang sederhana.

- 2) Pemahaman fungsional serupa dengan pemahaman relasional, di mana seseorang mampu menghubungkan suatu konsep dengan konsep lain secara tepat dan memahami proses yang terlibat.

Sedangkan menurut Polya dalam buku (Hendriana dkk., 2017, hal. 4) mengatakan terdapat empat tingkat pemahaman sebagai berikut:

- 1) Pemahaman Mekanikal.

Seseorang dapat dikatakan memiliki pemahaman mekanikal jika ia dapat mengingat dan menerapkan suatu konsep dengan tepat.

- 2) Pemahaman Induktif.

Seseorang dapat dikatakan memiliki pemahaman induktif jika ia menunjukkan bahwa suatu konsep berlaku dalam kasus yang sederhana dan yakin bahwa konsep tersebut juga berlaku dalam kasus serupa.

- 3) Pemahaman Rasional.

Seseorang dapat dikatakan memiliki pemahaman rasional jika ia dapat membuktikan kebenaran dari pemahaman intuitifnya.

- 4) Pemahaman Intuitif.

Seseorang dapat dikatakan memiliki pemahaman intuitif jika ia yakin akan kebenaran konsep tersebut tanpa ragu

Serupa dengan Skemp dan Pollatsek, pendapat dari Copeland dalam buku (Hendriana dkk., 2017, hal. 4) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis pemahaman matematis yaitu:

- 1) *Knowing how to* yang setara dengan pemahaman komputasional dan pemahaman instrumental adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu secara berulang.
- 2) *Knowing* yang setara dengan pemahaman relasional dan pemahaman fungsional adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan matematis dengan kesadaran akan proses yang dilakukan.

Hendriana dan Sumarmo (2014) dalam buku (Hendriana dkk., 2017, hal. 7), membedakan dua tingkat pemahaman yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemahaman tingkat rendah mencakup pemahaman mekanikal, komputasional, instrumental, dan induktif, yang mencakup kegiatan seperti mengingat dan menerapkan rumus secara rutin atau dalam perhitungan sederhana.

- 2) Pemahaman tingkat tinggi mencakup pemahaman rasional, fungsional, relasional, dan intuitif, yang mencakup kegiatan seperti menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya, menyadari proses yang dilakukan, dan membuat perkiraan dengan akurat.

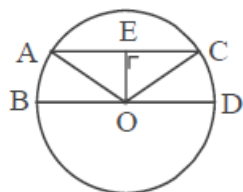
Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil indikator pemahaman konsep matematis yaitu:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep.

Mengungkapkan kembali atau merumuskan kembali suatu konsep atau ide dengan menggunakan kata-kata yang berbeda, namun tetap mempertahankan makna dari konsep tersebut.

Contoh soal:

Perhatikan gambar lingkaran berikut!



Tentukan jari-jari, busur, tali busur, diameter, apotema, tembereng, dan juring dari lingkaran tersebut!

Jawaban:

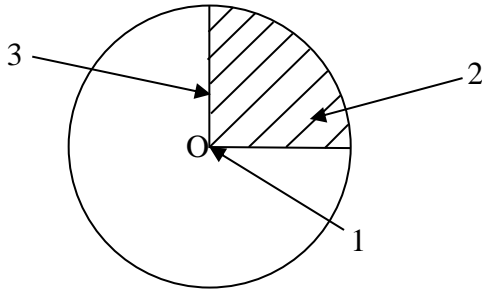
- | | |
|------------|---|
| Jari-jari | : OA, OC, OB, dan OD |
| Busur | : AB, AC, CD, BD, ABD, ACD, dan BDC |
| Tali busur | : AC dan BD |
| Diameter | : BD |
| Apotema | : OE |
| Tembereng | : Daerah yang dibatasi oleh AC dan tali busur AC serta daerah yang dibatasi oleh BD dan tali busur BD |
| Juring | : Bangun DOC dan bangun AOB |

- 2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).

Menyusun objek-objek berdasarkan karakteristik atau sifat-sifat yang relevan sesuai dengan konsep.

Contoh soal:

Sebutkan unsur-unsur lingkaran yang ditunjukkan oleh nomor 1, 2, dan 3 pada gambar di bawah ini.



Jawaban:

No. 1 merupakan titik pusat

No. 2 merupakan juring

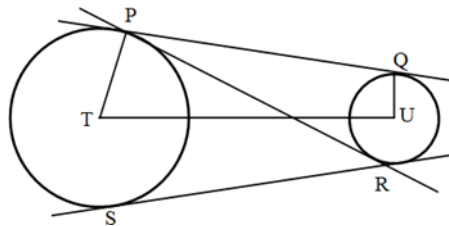
No. 3 merupakan jari-jari

3) Memberi contoh dan non-contoh dari konsep.

Mengacu pada kemampuan seseorang untuk menyajikan baik contoh-contoh yang sesuai dengan konsep yang dipelajari maupun contoh yang tidak sesuai.

Contoh soal:

Perhatikan gambar berikut.



Berdasarkan gambar di atas, sebutkan yang merupakan garis singgung persekutuan dalam lingkaran dan yang bukan merupakan garis singgung persekutuan dalam lingkaran!

Jawaban:

Dari gambar di atas yang merupakan garis singgung persekutuan dalam lingkaran yaitu PR, sedangkan yang bukan merupakan garis singgung persekutuan dalam lingkaran yaitu SR yang merupakan garis singgung persekutuan luar, TU yang merupakan jarak pusat kedua lingkaran, dan QU yang merupakan jari-jari lingkaran.

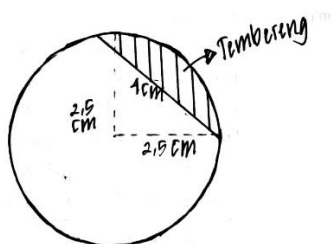
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.

Kemampuan seseorang untuk mengungkapkan suatu konsep matematika menggunakan berbagai bentuk representasi, seperti simbol matematika, grafik, diagram, tabel, atau model.

Contoh soal:

Sebuah lingkaran mempunyai jari-jari 2,5 cm dan tali busurnya 4 cm. gambarlah lingkaran tersebut dan arsirlah tembereng yang terbentuk!

Jawaban:



- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.

Mengidentifikasi kriteria yang diperlukan atau yang sudah cukup untuk suatu konsep matematika.

Contoh soal:

Dyla mengukur meja yang berbentuk lingkaran dengan tali. Setelah diukur, ternyata panjang tali sama dengan 628 cm. Tentukan jari-jari meja tersebut!

Jawaban:

$$K = 2\pi r$$

$$628 \text{ cm} = 2 \times 3,14 \times r$$

$$628 \text{ cm} = 6,28 r$$

$$r = \frac{628 \text{ cm}}{6,28}$$

$$= 100 \text{ cm}$$

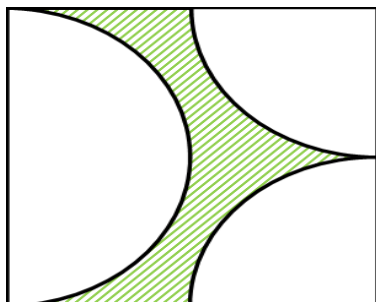
Maka, jari-jari meja tersebut yaitu 100 cm

- 6) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah

Menggunakan konsep matematika yang telah dipelajari atau algoritma tertentu untuk memecahkan masalah matematika yang diberikan.

Contoh soal:

Di pusat kota rencananya akan dibuat sebuah taman berbentuk lingkaran dengan diameter 56 m. Di dalam taman itu akan dibuat kolam berbentuk lingkaran berdiameter 28 m. Jika di luar kolam akan ditanami rumput dengan



biaya Rp 6.000,00/m². Hitunglah seluruh biaya yang harus di keluarkan untuk menanam rumput tersebut!

Jawaban:

Dengan menggunakan pemisalan:

Jari-jari taman = r_1

Jari-jari kolam = r_2

$r_1 = 56 \text{ m}$

$r_2 = 28 \text{ m}$

Luas daerah yang ditanami rumput = luas taman – luas kolam

$$\begin{aligned} &= \pi r_1^2 - \pi r_2^2 \\ &= \pi(r_1^2 - r_2^2) \\ &= \frac{22}{7}(56^2 - 28^2) \\ &= \frac{22}{7}(3.136 \text{ m}^2 - 784 \text{ m}^2) \\ &= \frac{22}{7} \times 2.352 \text{ m}^2 \\ &= 7.392 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Biaya untuk menanam rumput seluas 7.392 m^2

$= 7.392 \times \text{Rp } 6.000,00$

$= \text{Rp } 44.352.000,00$

Maka, biaya untuk menanam rumput yaitu sebesar Rp 44.352.000,00

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai les privat, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Otto, B., & Karbach, J. (2019) yang berjudul “*The Effects of Private Tutoring on Students’ Perception of their*

Parents' Academic Involvement and the Quality of their Parent-Child Relationship". Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menyelidiki dampak bimbingan privat atau les privat terhadap keterlibatan orang tua dan hubungan orang tua dengan anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Otto, B., & Karbach, J. (2019) akan meneliti pengaruh les privat terhadap konteks pembelajaran di rumah. Penelitian dilaksanakan sebagai survey longitudinal dengan desain pre-test dan post-test. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Otto, B., & Karbach, J. (2019) adalah analisis tersebut tidak menunjukkan efek interaksi yang signifikan, sehingga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perubahan antar kelompok. Meskipun analisis varians dengan pengukuran berulang menunjukkan tidak ada efek interaksi yang signifikan terhadap kinerja matematika siswa, efikasi diri siswa yang dibimbing, serta kepuasan mereka, menunjukkan perkembangan yang lebih bermanfaat dibandingkan dengan siswa yang tidak dibimbing. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif intervensi bimbingan belajar terhadap variabel afektif dengan motivasi siswa.

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh de Ree, J., Maggioni, M. A., Paille, B., Rossignoli, D., Ruijs, N., & Walentek, D. (2023) berjudul "*Closing the Income-Achievement gap? Experimental Evidence from High-Dosage Tutoring in Dutch Primary Education*" yang membahas mengenai bukti eksperimental pada program bimbingan belajar matematika di sekolah dasar dengan lingkungan yang berpenghasilan rendah di Belanda. Penelitian ini menggunakan model regresi linier, dengan hasil penelitian yaitu menemukan bahwa intervensi bimbingan belajar matematika dapat meningkatkan nilai matematika dengan rata-rata sebesar 0,28 standar deviasi populasi nasional, cukup untuk menutup kesenjangan prestasi matematika antara siswa sekolah dasar berpenghasilan rendah dan menengah. Peneliti juga menemukan bahwa siswa yang berprestasi tinggi di lingkungan berpendapatan rendah mendapatkan manfaat yang sama besarnya dengan siswa yang mempunyai prestasi sebelumnya lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berprestasi dari latar belakang yang relatif kurang mampu juga dapat memperoleh kemajuan akademis yang signifikan.

Penelitian lain yang membahas bimbingan belajar yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alexander Wiseman, A. W. (2021) dengan judul "*Does Inequality*

Stay in the Shadow? The Cross-national Effects of Educational Equity on Private Tutoring and Student Achievement". Penelitian ini untuk memperkirakan pengaruh kesetaraan pendidikan pada hubungan antara bimbingan belajar dan prestasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wiseman, A. W. (2021) akan meneliti tentang bagaimana berbagai jenis les privat berhubungan dengan prestasi siswa dalam berbagai jenis les privat berhubungan dengan prestasi siswa dalam berbagai mata pelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sejumlah penelitian mengenai les privat atau bimbingan belajar menunjukkan bahwa baik biaya langsung maupun tidak langsung dari partisipasi membatasi akses terhadap les privat bagi sebagian orang dan menguntungkan bagi sebagian lainnya, hanya ada sedikit bukti dalam data lintas negara yang mendukung kritik tersebut. Tidak adanya bukti yang mendukung kesimpulan tentang jenis les privat mana yang efektif dibandingkan yang lain dalam meningkatkan prestasi siswa, meskipun bukti jelas menunjukkan bahwa partisipasi lintas negara dalam semua jenis les privat lebih sering terjadi di kalangan siswa yang skornya lebih rendah dibandingkan yang lain. Oleh karena itu, permintaan akan bimbingan belajar privat tidak dipengaruhi oleh pemerataan pendidikan atau mungkin lebih khusus lagi, kesenjangan pendidikan, seperti yang disarankan oleh penelitian sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan oleh Xiaodong Zheng, Chengcheng Wang, Zheng Shen, Xiangming Fang (2020) dengan judul "*Associations of private tutoring with Chinese students' academic achievement, emotional well-being, and parent-child relationship*" yang membahas mengenai hubungan antara les privat terhadap kinerja akademik siswa. Penelitian tersebut akan meneliti apakah les privat mempunyai dampak yang signifikan terhadap prestasi sekolah siswa merupakan hal yang menarik bagi para pembuat kebijakan dan masyarakat. Oleh karena itu, anak-anak yang tinggal di keluarga kurang mampu akan mengalami ketimpangan kesempatan pendidikan dan persaingan yang tidak sehat ketika bimbingan privat mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran siswa, yang dapat mengakibatkan disparitas peluang hidup siswa di masa depan dan mengarah pada semakin terkonsolidasinya sistem hierarki sosial di negara tersebut (Choi dkk., 2012; Zhao, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Zheng, X., Wang, C., Shen, Z., & Fang, X. (2020), menggunakan data dari *China Education Panel Survey* (CEPS) dengan memilih secara acak sampel berbasis sekolah yang mewakili secara nasional 19.487 siswa di 438 kelas dari 112 sekolah di Tiongkok. Sebanyak 9449 siswa berhasil diikuti pada tahun 2014-2015, dengan tingkat tindak lanjut sebesar 91,9%. Dua alasan tidak hadir adalah pindah sekolah sekitar 71% dan putus sekolah sebesar 14,6%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa les privat berpengaruh signifikan dan positif terkait dengan nilai ujian siswa dan hubungannya berbeda-beda menurut mata pelajaran yang berbeda.

Penelitian selanjutnya yang membahas mengenai bimbingan belajar yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sun, L., Shafiq, M. N., McClure, M., & Guo, S (2020) yang berjudul “*Are there Educational and Psychological Benefits from Private Supplementary Tutoring in Mainland China? Evidence from the China Education Panel Survey*”. Penelitian ini menyelidiki mengenai apakah les privat memberikan manfaat pendidikan dan manfaat lain bagi siswa yang mengikuti les privat di China. Penelitian ini adalah penelitian pertama yang menggunakan data panel tingkat nasional untuk menyelidiki manfaat les privat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sun, L., Shafiq, M. N., McClure, M., & Guo, S (2020), partisipasi dalam bahasa Mandarin, Matematika, dan bahasa Inggris dikaitkan dengan skor standar yang sedikit lebih tinggi untuk bahasa Mandarin dan Matematika, sedangkan skor untuk bahasa Inggris lebih rendah. Namun, semua hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Anehnya, les privat memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik dengan tingkat signifikansi 10% dan hubungan negatif yang kecil dengan skor total standar.

Penelitian yang dilakukan oleh Liu, J., & Bray, M. (2020) dengan judul “*Evolving Micro-Level Processes of Demand for Private Supplementary Tutoring: Patterns and Implications at Primary and Lower Secondary Levels in China*” yang membahas tentang bimbingan belajar. Dalam penelitian ini juga menyoroti kecenderungan les tambahan atau bimbingan belajar dengan mempertahankan dan memperburuk kesenjangan sosial (Bray, 2017; Bray & Kwo, 2014; Dang & Rogers, 2008). Anak-anak yang tidak mendapatkan les privat mungkin akan dirugikan dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan les privat, dan mungkin lebih

dirugikan dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya tidak hanya mencari les privat namun juga menyesuaikan permintaan dari waktu ke waktu. Penyesuaian strategis orang tua terhadap les privat berdasarkan kebutuhan pada berbagai tahap mungkin akan sangat memudahkan perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu, dengan meluasnya bimbingan belajar privat, pendidikan anak-anak mungkin semakin bergantung pada sumber daya dan keinginan orang tua dibandingkan pada kemampuan dan usaha mereka sendiri.

Penelitian yang membahas mengenai kemampuan pemahaman konsep matematis yaitu yang dilakukan oleh Suningsih, T., & Maryati, I. (2023) dengan judul “Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Materi Garis dan Sudut”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Banjarwangi, Tahun Pelajaran 2022/2023 Semester 2 pada bulan Maret 2023. Subjek penelitian ini terdiri dari 3 siswa kelas VII-E yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan gaya belajar masing-masing. Data penelitian diperoleh dari hasil tes dan wawancara dengan siswa sebagai subjek penelitian, yang mengikuti pembelajaran matematika dengan kategori siswa tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan prestasi akademik mereka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Banjarwangi masih rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya kekeliruan dalam penyelesaian soal, terutama pada indikator seperti menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, serta memberi contoh dan bukan contoh dari konsep.

Penelitian lain yang membahas mengenai kemampuan pemahaman konsep matematis yaitu yang dilakukan oleh Patac, A. J. V., Patac, L. P., & Crispo, N. E. (2022) dengan judul “*Students’ understanding of a geometric theorem: A case of grade 9 problem posing*” yang membahas tentang pemahaman siswa. Dalam penelitian tersebut menganalisis pemahaman siswa dan bagaimana mereka memahami teorema menggunakan pengajuan masalah. Penelitian ini melibatkan 38 siswa kelas IX dari Mindanao Utara, Filipina tahun ajaran 2019-2020. Terdiri dari 22 laki-laki dan 16 perempuan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Patac, A. J. V., Patac, L. P., & Crispo, N. E. (2022) yaitu kurangnya pemahaman teorema

matematika langsung tercermin dari kurangnya pengorganisasian sintaksis kesulitan siswa. Kesulitan siswa dalam memvisualisasikan dan menjelaskan idenya mungkin disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan kurangnya imajinasi.

Penelitian yang membahas mengenai kemampuan pemahaman konsep matematis yaitu yang dilakukan oleh Utami, N. S., Prabawanto, S., & Priatna, N. (2022) yang berjudul “*A Didactical Design for Introducing the Concepts in Algebraic forms Using the Theory of Praxeology*” yang membahas mengenai konsep dalam bentuk aljabar menggunakan teori praksiologi.

2.3 Kerangka Berpikir

Matematika memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir dan memecahkan masalah sehari-hari seperti menghitung waktu perjalanan, keuntungan, dan sebagainya. Terkait pentingnya matematika di sekolah, menurut (NCTM, 2000) menyatakan bahwa matematika dianggap penting karena dapat membantu dalam pengembangan ide matematika, menghubungkan bidang matematika, dan meningkatkan apresiasi terhadap matematika sebagai disiplin dan alat untuk memecahkan masalah.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum mencakup rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan materi pelajaran beserta metode yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan beserta metode yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan Kurikulum 2013 adalah membantu manusia menjadi individu yang memiliki kemampuan hidup dan berperan aktif dalam masyarakat, bangsa, dan dunia secara positif (Permendikbud No 68 Tahun 2013, 2013). Maka, dalam kurikulum 2013 lebih menekankan pada keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu cara siswa berperan aktif adalah dengan meningkatkan pemahaman konsep siswa terkait pembelajaran tersebut (Yanti dkk., 2020).

Menurut Santrock (2008) menyatakan bahwa pemahaman konsep adalah aspek kunci dari pembelajaran (Hendriana dkk., 2017, hal. 3). Jika siswa tidak memahami konsep dengan jelas, mereka tidak akan dapat menyelesaikan

permasalahan sesuai prosedur, termasuk dalam konteks matematika kehidupan sehari-hari.

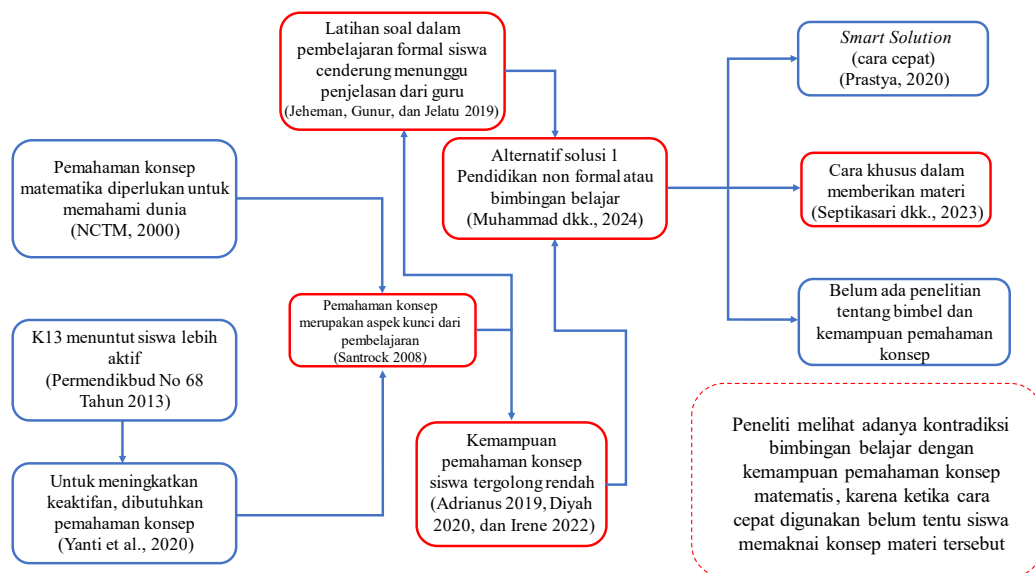
Beberapa peneliti menyatakan bahwa pemahaman konsep matematis siswa masih rendah berdasarkan fakta lain yang ada hingga saat ini. Di antaranya yaitu menurut Jeheman, A. A., Gunur, B., & Jelatu, S (2019) menyatakan bahwa siswa kurang berantusias saat mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru dan cenderung menunggu jawaban dari teman yang lebih pintar atau penjelasan lebih lanjut dari guru, sedangkan menurut Siregar, N., Siregar, N., & Hasanah, H (2020) menyatakan bahwa kemampuan mahasiswa PGMI-1 dalam memahami konsep matematika masih dianggap rendah, terutama dalam hal mendefinisikan bilangan pecahan, memberikan contoh dan bukan contoh bilangan pecahan, serta menerapkan konsep bilangan pecahan dalam situasi kehidupan sehari-hari dan menurut Frensita Ginting, I. R., & Sutirna (2022) menyatakan bahwa tingkat pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 27 Bekasi masih di bawah rata-rata.

Orang tua siswa melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pemahaman belajar anak yang sedang bersekolah. Hanya pendidikan formal tidaklah mencukup untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam proses belajar. Maka, banyak siswa yang mengambil bagian dalam program pendidikan non-formal di luar waktu belajar, seperti di pusat bimbingan belajar (Muhammad dkk., 2024)

Pembelajaran yang dilakukan di lembaga bimbingan belajar sangat berbeda dengan pembelajaran di sekolah pada umumnya. Adapun beberapa perbedaan yang dapat dilihat di antaranya yaitu waktu belajar di sekolah lebih singkat, materi pembelajaran lebih singkat namun mudah dipahami, dan pembelajaran di sekolah biasanya didasarkan pada pendekatan cepat dalam memecahkan suatu permasalahan (Septikasari dkk., 2023). Di beberapa lembaga bimbingan belajar mempunyai strategi tersendiri terutama dari segi penyampaian materi, seperti Primagama di Yogyakarta menggunakan *Smart Solution* (cara cepat) dalam mengerjakan soal untuk siswa SD dan SMP (Prastya, 2020), Triton Denpasar menggunakan perkembangan teknologi yaitu dengan konten yang diisi di *channel* yang berkaitan dengan trik-trik berupa rumus cepat serta cara menghafal

menggunakan jembatan keledai (Martini & Darma, 2023) dan beberapa lembaga bimbingan belajar lainnya mempunyai layanan yaitu berupa memiliki metode dan strategi khusus dalam menyampaikan materi (Septikasari dkk., 2023).

Diagram berikut menggambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian dan pertanyaan penelitian ditanyakan dalam bentuk rumusan masalah (Sugiyono, 2022, hal. 63). Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian adalah:

- Hipotesis 1

Terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis yang signifikan pada siswa SMP kelas IX di Kota Tasikmalaya ditinjau dari pengalaman bimbingan belajar.

- Hipotesis 2

Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengalaman bimbingan belajar siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas IX SMP di Kota Tasikmalaya.